

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Polusi udara yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan manusia modern sudah menjadi permasalahan global yang harus kita cari solusinya bersama. Berdasarkan PP No. 41 (1999), pencemaran udara adalah hasil dari kegiatan manusia yang mengakibatkan masuknya/dimasukkannya energi, zat ke dalam udara. Oleh karena itu, hal-hal yang menyebabkan polusi, membuat udara tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Sementara itu, hal ini sudah hampir tidak bisa dihindari mengingat pada saat ini semua aktivitas/kegiatan manusia menjadi penyebab utama dari pencemaran udara. Mengingat populasi manusia saat ini sudah mencapai 7,7 miliar orang, yang mana selalu tumbuh 1 sampai 2 persen pertahun dari sejak 1950 (*Global Population Estimates by Age, 1950-2050*). Dengan bertambahnya populasi manusia yang begitu signifikan, jika kita hubungkan dengan penyebab terjadinya polusi udara maka dapat dipastikan peningkatan polusi udara secara global akan semakin parah dan parah lagi. Pencemaran udara sendiri pada dasarnya diawali dari aktivitas dan kebutuhan dasar manusia modern sehari-hari, yaitu transportasi, pembakaran batu bara, dan pembakaran hutan, khususnya untuk pembukaan lahan.

Permasalahan mengenai pencemaran udara menjadi topik utama yang diperbincangkan oleh masyarakat dan masalah ini sudah berdampak langsung ke masyarakat khususnya di daerah JABODETABEK. Pada 16 Juni 2023, @roniocta, melalui media sosial X menyampaikan, “Kalau penyebab utama polusi udara adalah asap kendaraan bermotor, mestinya jam enam pagi tidak seburuk ini. Selamat pagi.” Kemudian, pada 24 Juni 2023 ada pula @bakso_jamur yang menyalahkan kelompok elit, menyampaikan, “Kelompok super kaya ini kan juga salah satu penyebab utama kemacetan dan polusi

udara. Mereka ini yang selalu melobi pemerintah buat bangun terus PLTU, minta kemudahan untuk industri otomotif mereka, dan mempersulit adanya transportasi umum massal yang bagus & merata.” Terakhir, pada 14 Juni 2023, Faris Abdurrachman dengan akun X, @farris_rachman, menjelaskan, “Ternyata penyebab polusi udara di Jakarta ini emang bervariasi. Untuk PM2.5 penyebab utamanya kendaraan bermotor, tapi untuk SO2 dan NOx penyebabnya sektor energi dan industri.”

Meningkatnya kandungan zat berbahaya di udara yang mengakibatkan meningkatnya pula yang terkena gangguan dan penyakit penapasan akibat dari pencemaran udara (WHO, 2001; World Health Organization, 2014). Gangguan dan penyakit yang diderita antara lain, penyakit paru obstruktif kronik (COPD), infeksi saluran pernapasan bawah, kanker paru-paru, dan *tuberculosis*. Sementara itu, perdebatan mengenai sumber penyebab dari pencemaran udara di masyarakat terjadi. Berbagai macam media di Indonesia mengangkat beberapa isu yang menjadi penyebab dari pencemaran udara. Mulai dari penggunaan kendaraan pribadi sampai PLTU berbahan bakar batu bara yang berada di sekitar JABODETABEK. Tentu saja semua itu terjadi dikarenakan agenda media yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang setiap media, khususnya media online yang saat ini menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat. Kembali ke pokok permasalahan.

Polusi udara di Jakarta sendiri memiliki banyak faktor penyebab, seperti emisi asap dari kendaraan bermotor, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terutama di Kalimantan, perubahan iklim yang mengakibatkan penurunan curah hujan, serta fenomena El Nino. Siti Nurbaya Bakar, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), pada berita *Menteri LHK: Sumber Pencemaran Udara Jabodetabek 44 Persen dari Kendaraan* (Viva.co.id, 2023), mengkonfirmasi bahwa sumber pencemaran udara terbesar 44 persen dikarenakan kendaraan pribadi dan 34 persen dikarenakan PLTU. Dari situlah

diskusi terkait gagasan bekerja dari rumah (*Work From Home/WFH*) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi polusi udara di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK). Beberapa pihak berpendapat bahwa gagasan ini tidak harus dianggap serius dan mereka berbicara bukan atas nama kepentingan rakyat, melainkan lebih terkait dengan keuntungan pengusaha dan laba. Namun, ada pandangan dari pihak seperti Walhi dan Greenpeace yang menyoroti bahwa penyebab utama polusi adalah dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang menggunakan batubara sebagai sumber energi (Walhi, 2017; Greenpeace, 2017).

Berdasarkan hasil pemetaan menyatakan bahwa di Banten terdapat 10 PLTU yang berbahan bakar batu bara dan menjadi salah satu penyumbang pencemaran udara di Jakarta (Greenpeace, 2017). Sepuluh PLTU yang dimaksud antara lain, PLTU Pelabuhan Ratu dengan unit 1-3 berkapasitas 1050 MW, PLTU Pindo Deli dan Paper Mill II berkapasitas 50 MW, PLTU Lontar EXP berkapasitas 315 MW, PLTU Babelan dengan unit 1-2 berkapasitas 280 MW, PLTU Merak Power Station dengan unit 1-2 berkapasitas 120 MW, PLTU Labuan dengan unit 1-2 berkapasitas 600 MW, PLTU Suralaya dengan unit 8 berkapasitas 625 MW, PLTU Suralaya dengan unit 1-7 berkapasitas 3400 MW, dan PLTU Lestari Banten Energi berkapasitas 670 MW.

PLTU menjadi salah satu penyumbang pencemaran udara diperkuat dengan hasil penelitian pada tahun 2020 oleh Lembaga penelitian Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA), yang mendapati bahwa Jakarta ternyata dikelilingi pula dengan 136 fasilitas industri yang termasuk pula menjadi kontribusi dari pencemaran udara di JABODETABEK (Myllyvirta, Suarez, Uusivuori, dan Thieriot, 2020). Hal ini menjadi hal yang serius dikarenakan batu bara termasuk ke dalam jenis yang sangat polutan dan berbahaya untuk kesehatan masyarakat jangka panjang. Pembakaran batu bara

ini menjadi salah satu sumber utama yang menyebabkan udara menjadi beracun. Kandungannya antara lain, SO₂, NO_x, partikel ≤ 10µm (PM 10), dan partikel ≤ 2.5 (PM 2.5) yang sangat berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat.

Polusi di Jakarta menjadi perhatian yang mendesak dan perlu segera dicari solusinya. Berdasarkan IQAir per 2 Oktober 2023, DKI Jakarta berada di posisi kedua dengan kualitas udara terburuk di dunia setelah Lahore, Pakistan (Bustomi & Ihsanudin, 2023). Tercatat bahwa polutan udara 2.5 *Particulate Matter* (PM) di DKI Jakarta pada hari itu adalah 76,4 mikrogram per meter kubik. Jika dibandingkan dengan nilai panduan kualitas udara tahunan World Health Organization (WHO), maka konsentrasinya sudah mencapai 15,3 kali dari nilai panduan WHO. PM 2.5 sendiri merupakan partikel udara yang ukurannya sama dengan atau lebih kecil dari 2.5 µm (mikrometer). Jika kita bandingkan partikel halus di udara ini dengan rambut manusia, maka PM 2.5 memiliki ukuran 30 kali lebih kecil dibandingkan rambut manusia. Dikarenakan ukurannya yang begitu kecil, pengukuran PM 2.5 hanya bisa didapati dari metode penyinaran sinar Beta (*Beta Attenuation Monitoring*) berdasarkan satuan *microgram* per meter kubik (µm/m³) (BMKG, 2023).

Ukuran PM 2.5 yang begitu kecil inilah yang membuat berbahaya karena membuat partikel tersebut dapat masuk ke dalam paru-paru. Dilansir dari Mulki dan Fikrie (2019), bahwa paparan dari PM 2.5, walaupun hanya sebentar, dapat menyebabkan masalah terhadap hidung; mata; tenggorokan; iritasi paru-paru, yang mengakibatkan napas pendek, bersin, batuk, dan pilek. Lebih parahnya lagi, paparan PM 2.5 ini dapat memperburuk penyakit asma dan jantung. Kemudian, alasan lain DKI Jakarta dinilai memiliki kualitas udara terburuk di dunia karena nilai *air quality index* (AQI) nya mencapai angka 240. Hasil ini didapatkan oleh AirVisual, aplikasi kualitas udara yang merupakan bagian dari IQAir, menjelaskan bahwa angka tersebut masuk

dalam kategori sangat tidak sehat. Oleh karena itu, munculnya himbauan kepada masyarakat untuk menggunakan masker sampai menghindari aktivitas di luar ruangan tidak lagi mengherankan karena kualitas udara di DKI Jakarta sudah sangat buruk untuk kesehatan masyarakat.



Gambar 1.1 Keterangan Tingkat Konsetrasi PM 2.5
Sumber: BMKG (2023)

Awal Mei, Juni, dan Juli 2023 menjadi awal mula ramainya diperbincangkan mengenai isu polusi udara di Jakarta. Tirta dengan nama akun X, @tirta_cipeng, 30 Mei 2023 memberikan penjelasan mengenai bahayanya polusi udara, *“Silent killer menurut saya sih salah satunya polusi di kota kota besar. Karena polisinua (polusinya) kita hirup dalam kegiatan sehari hari tanpa disadari, lalu tiba tiba muncul gejala bronkitis kronis dalam waktu 2-3 bulan. Gejala awalnya : batuk2 lama, dahak putih pagi2, nafas mengi.”* Kemudian ada Aditya [@bramadity], melalui cuitannya di X menampilkan video perbandingan langit Jakarta dengan kota-kota lainnya. Pada awal Mei setelah libur panjang lebaran berita dengan judul *“Hari Pertama Lebaran, Begini Kualitas Udara Jakarta yang Ditinggal Mudik”* menyinggung mengenai kualitas udara Jakarta yang terbilang *“tidak sehat”* (Detik.com, 2023).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Hari Pertama Lebaran, Begini Kualitas Udara Jakarta yang Ditinggal Mudik

Yogi Ernes - detikNews

Sabtu, 22 Apr 2023 17:23 WIB



Kondisi langit Jakarta sore ini di hari pertama Lebaran. (Yogi/detikcom)

Gambar 1.2 Berita daring mengenai kualitas udara berada di tingkat sedang
Sumber: Ernes (Detikcom, 2023)

Kemudian, hal itu diperkuat dengan kesaksian para pekerja kantoran di Jakarta mengenai penampakan kabut polusi dari atas gedung perkantoran yang diangkat pada berita yang berjudul, “*Mirisnya Pekerja Kantoran Jakarta Lihat Penampakan Buruknya Kualitas Udara*” (Detik.com, 2023). Ironinya setiap pagi bukannya melihat kabut embun, melainkan melihat kabut polusi.

Mirisnya Pekerja Kantoran Jakarta Lihat Penampakan Buruknya Kualitas Udara

Magda · detikNews

Jumat, 09 Jun 2023 10:02 WIB



Kondisi langit Jakarta difoto dari Kemayoran pada 7 Juni 2023, pukul 07.48 WIB (Foto: warga bernama Bow)

Gambar 1.3 Berita mengenai kesaksian polusi udara dari pekerja kantor gedung-gedung tinggi

Sumber: Magda (Detikcom, 2023)

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Selanjutnya, pada 11 Agustus 2023, menjadi semakin ramai setelah Mulan, S. [@notpusing], salah satu *content creator* TikTok, mem-posting konten tentang perjalanannya saat pulang melalui jalur udara dari Yogyakarta ke Jakarta. Dia membuat video perbandingan dari dalam pesawat yang memperlihatkan kualitas udara di Yogyakarta, yang masih bersih kebiruan dengan kualitas udara di Jakarta yang terlihat berkabut kejinggaan. Hal ini menjadi viral di awal Agustus dan pemberitaan mengenai kualitas udara Jakarta menjadi yang terburuk di dunia pun meledak.



Dampak dari unggahan video tersebut sangatlah besar, hanya dari akun Tiktok pribadi sheena [@notpusing] saja sudah ditonton sebanyak 1.7 juta kali per 24 Oktober. Ditambah dengan pihak-pihak media daring yang

Gambar 1.4 Unggahan Sheena (25), tentang perbandingan langit Jogja dengan Jakarta.
Sumber: Sheena (dok Pribadi, 2023)

memberitakan ulang konten tersebut dan membuat isu mengenai polusi udara, khususnya di Jakarta, semakin ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Tiga hal (bukti pemberitaan) di atas sudah cukup untuk dijadikan sampel sebagai bukti bahwa dampak dari pemberitaan media daring sangat berpengaruh dalam menentukan hal-hal apa saja yang penting dan tidak bagi masyarakat umum. Apalagi saat ini berita daring dapat diakses dengan begitu mudah dan semua golongan dapat membaca dan menyebarkannya. Para ahli teori agenda-setting berpendapat bahwa kita menyusun pandangan kita tentang peristiwa terkini berasal dari media dan pengalaman kita sendiri (Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G., 2023, p. 500).

Oleh karena itu, peneliti memiliki inisiatif untuk meneliti mengenai agenda media pada media daring. Media daring yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah Viva.co.id. Alasan peneliti memilih Viva.co.id dikarenakan menurut Alexa.com dalam Jouron.republika.co.id (2022) yang berjudul, “*Peringkat 30 Besar Media Online di Indonesia Januari 2022*,” pada Januari 2022, memasukan Viva.co.id menjadi salah satu media daring Indonesia yang memasuki peringkat 25 besar media paling sering diakses. Peringkat tersebut bisa didapat dikarenakan Viva.co.id merupakan portal media daring yang kreatif dan inovatif, yaitu dengan mengkombinasikan teks, gambar, audio, dan video. Kemudian, media ini juga sudah terdaftar dalam kelembagaan Dewan Pers yang pastinya sudah dijamin memiliki standar jurnalistik terbaik dalam mengolah informasi dan memiliki berbagai jenis berita. Tidak lupa juga, Viva.co.id merupakan media daring baru yang juga memberikan ruang bagi para pengaksesnya agar dapat secara aktif ikut berperan memproduksi dan memberi informasi. Melihat dari semua aspek tersebut, Viva.co.id sudah memenuhi karakter dari media baru menurut Lister, dkk. (2009, pp. 13–14), yaitu *digital, interactive, hypertextual, networked, virtual, dan simulated*.

Namun, berdampingan dengan peringkat tersebut, pemberitaan di media daring mengenai isu polusi udara ini memiliki berbagai sudut pandang yang bermacam-macam. Jika melihat latar belakang yang dimiliki oleh media Viva.co.id, dilansir dari situs resmi Viva.co.id, “*Tentang Kami,*” bahwa Viva.co.id merupakan perusahaan yang dikelola oleh PT Viva Media Baru, yang dibawah langsung oleh perusahaan industri batu bara, yaitu PT Visi Media Asia Tbk yang merupakan anak perusahaan dari PT Bakrie Global Ventura/Bakrie Group. Bakrie Group sendiri bergerak dibidang produksi batu bara, property, infrastruktur, perkebunan, metal, telekomunikasi, media, dan MIGAS. Peneliti ingin melihat agenda media seperti apa yang diterapkan oleh Viva.co.id.

Jika kita melihat lagi ke tahun-tahun sebelumnya mengenai kasus pencemaran udara di Indonesia, kasus ini sudah menjadi rahasia umum dan tidak terlalu dipermasalahkan dan viral seperti saat ini. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data dari Google Trends per Januari 2024, jumlah kuantitatif akses keyword "polusi udara". Berikut tabel datanya.

Tahun	Jumlah Akses (dalam jutaan)
2018	0,8
2019	1
2020	1,2
2021	2,7
2022	4,2
2023	12,4

Table 1 Data akses keyword "polusi udara" 2018-2023
 Sumber: Google Trends (2024)

Cohen dalam (McCombs & Shaw, 1972) menemukan bahwa *agenda setting* itu sendiri adalah prinsip utama dari pendekatan media mentransfer pentingnya masalah yang mereka liput (agenda media) dan pentingnya

masyarakat memandang masalah-masalah tersebut (*agenda publik*) (p. 177). Dengan menggunakan *agenda setting* media dapat memunculkan apa-apa saja yang menurut media penting dan membuat masyarakat pun merasa itu penting juga.

McComb sendiri sudah melakukan pengembangan dan perluasan pada teori *agenda setting* yang dikaitkan dengan teori *pembingkaihan*, yaitu *sukses dalam memberi tahu publik mengenai bagaimana memikirkan suatu objek tertentu* (Tamburaka, 2012, p. 55). Alias, media itu memiliki kemampuan untuk memaknai suatu isu atau masalah bahkan dunia. Akan tetapi, di kurun waktu 1990-an dia menyatakan bahwa pada kenyataannya, media itu melakukan lebih dari itu dan berhasil memengaruhi tentang bagaimana cara kita berfikir (Griffin, 2011, p. 318). James Tankard dalam (Griffin, 2011, p. 381), tokoh terkemuka dalam penulisan teori komunikasi massa, mendefinisikan media bekerja sebagai sentral ide dari pemasok konten berita dan memberikan rekomendasi memakai penerapan dari seleksi, penekanan, pengecualian, dan juga elaborasi. Gagasan dan definisi di atas memperkuat keyakinan bahwa media tidak hanya menentukan dan menghasilkan agenda untuk suatu isu atau topik tertentu. Melainkan, ikut berperan juga dalam memunculkan “makna” yang penting mengenai suatu objek tertentu. Singkatnya, media massa memiliki kemampuan untuk *menonjolkan* suatu isu dan membuat publik menjadi lebih memerhatikan isu atau topik yang ditonjolkan sehingga akan menganggap itu menjadi hal yang penting dan bagaimana memaknai suatu isu tersebut.

Pembingkaihan pun sejatinya bisa dikaitkan dengan teori *agenda setting*. Dari pembingkaihan itulah yang menjadi akibat dari timbulnya sebuah dampak, yaitu *agenda setting* tingkat dua. McCombs mendefinisikan bahwa teori *agenda setting* memiliki dua level atau tingkatan, yaitu pada tingkatan pertama adalah objek dan pada tingkatan kedua disebut dengan atribut.

Dijelaskan di dalam buku *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future, 6th Edition* (Baran & Davis, 2011, pp. 297-298), McCombs menjelaskan bahwa pada lapisan objek, biasanya dilakukan oleh peneliti agenda setting konvensional yang memfokuskan kepada objek, seperti isu, kandidat, peristiwa, dan masalah yang diangkat menjadi perhatian utama. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apa yang media ingin publik pikirkan “*what to think about*”. Pada lapisan kedua, yaitu lapisan atribut, dimaknai sebagai lapisan yang melihat tentang bagaimana media menyampaikan kepada publik tentang “*how to think about*” aspek/nilai, karakteristik atau atribut yang dimiliki pada suatu objek (isu, kandidat, peristiwa, masalah) dan memberitahu publik mana nilai yang penting dan mana yang tidak.

Hal tersebut dapat disandingkan dengan konsep dari Littlejohn dalam (Nurudin, 2014, pp. 197-198), yang menyatakan bahwa agenda setting bekerja dalam tiga bagian antara lain.

- a. Agenda media dasarnya harus memiliki format. Langkah ini juga akan menimbulkan permasalahan tentang agenda media tersebut terjadi pada waktu pertama kali.
- b. Agenda media dapat memengaruhi banyak hal termasuk interaksi dengan agenda publik ataupun kepentingan suatu isu bagi publik. Pernyataan tersebut menimbulkan pertanyaan, berapa besar pengaruh media terhadap agenda publik.
- c. Agenda media juga memengaruhi dan berinteraksi dengan agenda kebijakan atau pengaturan kebijakan publik yang berhubungan dengan kepentingan individu.

Konsep tersebut secara jelas memprediksikan tentang pengaruh agenda media terhadap agenda publik, yang mana agenda publik juga memiliki pengaruh terhadap agenda kebijakan. Ketiga agenda tersebut (media, publik, dan kebijakan) dapat diperjelas dengan menyandingkan konsep agenda

media menurut Manheim dalam (Nurudin, 2014, p. 198) yang dimensinya berkaitan dengan konsep sebelumnya, berikut dimensi-dimensi yang terdapat pada agenda media.

- a. *Visibility* (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
- b. *Audience Salience* (penonjolan bagi publik), ialah tingkat relevansi informasi berita dengan kebutuhan masyarakat.
- c. *Valence* (valensi), yakni tingkat kepuasan atau tidak puasnya cara dari pemberitaan suatu peristiwa.

Pada penelitian kali ini, periset akan berfokus ke pada dimensi visibilitas saja, karena periset hanya butuh untuk melihat jumlah dan tingkat menonjolnya berita saja.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman membuat syarat-syarat untuk penentuan agenda tercipta sebuah hubungan baru. Dijelaskan dalam jurnalnya McCombs & Diaz (2023, pp. 191-195), mendapati keterkaitan dengan agenda publik dan agenda personal yang terhubung kuat dengan efek agenda setting antara media dan agenda publik. Akses teknologi yang semakin mudah dan canggih membuat setiap individual dapat membuat agendanya sendiri (agenda personal) yang dapat memengaruhi satu sama lain dengan agenda publik. Hal ini dipengaruhi dengan sejauh mana individu menginginkan dan memiliki informasi tentang suatu subjek. Sama halnya dengan contoh kasus yang diambil oleh peneliti. Akan tetapi, kedua variabel (agenda publik & personal) ini merupakan komponen gabungan, yang dampaknya terhubung terhadap penetapan agenda media dan agenda sipil. Agenda personal hanya menjadi variabel tambahan yang memperkuat kekuatan hubungan antar teori.

Singkatnya, dari unggahan media daring mengenai isu polusi udara/pencemaran udara, kemudian ditanggapi secara langsung dari kesaksian para pegawai kantoran yang melihat kabut polusi yang sudah memengaruhi

jarak penglihatan dan meledak saat salah satu *content creator* media sosial yang mengunggah pengalamannya yang melihat langsung dari atas pesawat perbandingan langit Jogja dengan Jakarta. Melihat hal itu, semua itu saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lainnya antara agenda publik dan agenda personal. Akan tetapi, agenda publik/media tetap menjadi konsep inti dalam teori penentuan agenda, variabel yang dikeluarkan agenda publik/media menjadi titik berat dalam pengukuran efek penentuan agenda. Oleh sebab itu, peneliti berinisiasi untuk meneliti agenda media Viva.co.id mengenai pemberitaan polusi udara di Jakarta dengan teori *agenda setting* lapisan kedua yaitu, atribut pada objek. Hal ini dilakukan untuk melihat aspek-aspek apa saja yang dimunculkan pada suatu berita (topik, tokoh/individu/organisasi, tempat, dan waktu), dengan menggunakan 5W + 1H. Kliping dalam (Ishwara, 2011, p. 129), wartawan asal Inggris, menjadi orang yang menemukan 5W+1H dengan kutipannya yang terkenal, *"I keep six honest serving men/(they taught me all I knew)/ Their names are What an Why and When/And Where and How and Who."* Akan tetapi, karena visibilitas yang ingin dilihat hanya ada terdiri topik, tokoh/individu/organisasi, tempat, dan waktu, maka peneliti hanya menggunakan 4W, yaitu *what, who, where, dan when*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya di bagian latar belakang, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

Apa kecenderungan/penonjolan pada pemberitaan polusi udara portal berita Viva.co.id berdasarkan 4 W (*What, Who, Where, & When*) dalam periode waktu 1 Juni – 31 Agustus 2023?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Topik apa yang paling sering muncul pada pemberitaan polusi udara portal berita daring Viva.co.id dalam kurun waktu tiga bulan (1 Juni – 31 Agustus 2023)?
2. Siapa tokoh atau entitas yang paling sering digunakan sebagai narasumber pada pemberitaan polusi udara portal berita daring Viva.co.id dalam kurun waktu tiga bulan (1 Juni – 31 Agustus 2023)?
3. Siapa tokoh atau entitas yang paling sering digunakan sebagai objek pada pemberitaan polusi udara portal berita daring Viva.co.id dalam kurun waktu tiga bulan (1 Juni – 31 Agustus 2023)?
4. Kapan waktu isu yang paling sering muncul pada pemberitaan isu polusi udara Viva.co.id dalam kurun waktu tiga bulan (1 Juni – 31 Agustus 2023)?
5. Di mana tempat/wilayah yang paling sering muncul pada pemberitaan polusi udara portal berita Viva.co.id dalam kurun waktu tiga bulan (1 Juni – 31 Agustus 2023)?

1.4. Tujuan Penelitian

Menyambung dari pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk mengetahui topik apa yang paling sering muncul pada pemberitaan isu polusi udara portal berita daring Viva.co.id.
2. Untuk mengetahui siapa tokoh atau entitas yang paling sering digunakan untuk menjadi narasumber pada pemberitaan polusi udara portal berita daring Viva.co.id.

3. Untuk mengetahui siapa tokoh atau entitas yang paling sering digunakan untuk menjadi objek dalam pemberitaan polusi udara di portal berita daring Viva.co.id.
4. Untuk mengetahui apa waktu isu yang paling sering muncul pada pemberitaan isu polusi udara portal berita daring Viva.co.id.
5. Untuk mengetahui tempat/wilayah mana yang paling sering muncul pada pemberitaan isu polusi udara portal berita Viva.co.id.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian ilmiah selanjutnya mengenai agenda media pada media daring, dikarenakan agenda media pada media daring saat ini memiliki peranan penting dalam memberikan dampak terhadap terpaan informasi masyarakat. Serta menjadi salah satu basis data mengenai persentase kecenderungan agenda media pada media daring. Terlebih, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi para peneliti selanjutnya untuk meneliti isi pemikiran pekerja media dalam menentukan agenda media pada suatu media daring.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk para pelaku media yang memiliki peran langsung dalam menentukan agenda media pada media daring sehingga para pelaku jurnalistik memiliki kesadaran dalam mengetahui kecenderungan seperti apa media daring di Indonesia dalam penerapan agenda media yang dapat dihubungkan juga dengan latar belakang perusahaan masing-masing media.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya generasi-Z di DKI Jakarta, tentang praktik agenda media pada media daring, terutama Viva.co.id, dalam pemberitaan mengenai isu polusi udara. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih kritis dalam membaca, memahami kecenderungan/penonjolan berita atau informasi yang disajikan oleh media daring, dan mengetahui sebab-akibat dari fenomena sosial yang disebabkan dari agenda media.

1.5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu saja masih memiliki kekurangan dan tidaklah sempurna. Dikarenakan adanya keterbatasan dari metode peneliti kali ini. Ada pun keterbatasan dari metode analisis isi untuk mempelajari kapan dan bagaimana suatu individu dapat terbujuk (persuasif) maupun tidak terbujuk oleh suatu informasi/pesan yang dikonsumsinya. Kemudian, dari situ dapat disandingkan dan menjadi pelengkap dari penelitian ini.